

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah) diartikan sebagai bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram. BBLR merupakan prediktor tertinggi angka kematian bayi, terutama dalam satu bulan pertama kehidupan. Bayi BBLR mempunyai risiko kematian 20 kali lipat lebih besar dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal.

Indonesia di kategorikan dalam Negara berkembang, apalagi dengan adanya krisis ekonomi yang berdampak pada aspek kesehatan. Tingkat sosial ekonomi yang rendah sering di hubungkan dengan kelahiran bayi berat badan lahir rendah. Jadi baik tidaknya keadaan sosial ekonomi suatu tempat dapat dilihat dari tinggi rendahnya angka kematian bayi (AKB) (Maryunani, 2013: 3).

Lebih dari 20 juta bayi diseluruh dunia lahir dengan BBLR dan 95.6% bayi BBLR lahir di Negara yang sedang berkembang, contohnya di Indonesia. Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia, angka prevalensi BBLR di Indonesia masih tergolong tinggi yaitu 9% dengan sebaran yang cukup bervariasi pada masing-masing provinsi. Angka terendah tercatat di Bali (5,8%) dan tertinggi ada di Papua (2,7%), sedangkan di Provinsi Lampung berkisar 4% (Kemenkes RI,2015). Jumlah kejadian BBLR di Lampung Timur yaitu 482 dari 18059 kelahiran neonatal dan Penyebab kematian neonatal tertinggi tahun 2019 disebabkan oleh BBLR dan Prematur 19%.(Kemenkes RI, 2019).

Menurut Bhaskar Kumar Ravi tahun 2015 terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR yaitu ibu hamil yang berumur kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, ibu mempunyai riwayat BBLR sebelumnya, tingkat kemiskinan, berat yang kurang, kurang Gizi, anemia, hipertensi, dan pendidikan yang rendah. Cakupan jarak kehamilan, pemeriksaan tekanan darah, penimbangan berat badan dan cakupan pemeriksaan kadar hemoglobin merupakan faktor resiko dan memiliki hubungan yang bermakna terhadap Kejadian BBLR.

Dalam pencapaian target *Millenium Development goals* yang ke IV menurunkan angka kematian anak terutama dinegara berkembang, perlu dilakukan upaya pencegahan kejadian BBLR dimasa mendatang, salah satunya dengan melakukan pengawasan ketat terhadap factor-faktor resiko yang mempengaruhi kejadian BBLR.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas setelah dilakukan pegkajian di Desa Rajabasa Lama didapatkan bayi dengan BBLR, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut “Apakah terjadi kenaikan BB pada bayi D dengan asuhan yang diberikan”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Dilaksanakannya asuhan kebidanan pada bayi D dengan Berat Badan Lahir Rendah di BPM Lely Yustiana, S.ST. Rajabasa Lama dengan menggunakan proses asuhan kebidanan sesuai dengan wewenang bidan.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada bayi D dengan kasus berat badan lahir rendah.
- b. Menyusun diagnosa kebidanan sesuai dengan prioritas pada bayi D dengan kasus berat badan lahir rendah.
- c. Merencanakan asuhan kebidanan pada bayi D dengan kasus berat badan lahir rendah.
- d. Melakukan asuhan kebidanan yang telah dilakukan pada bayi D dengan kasus berat badan lahir rendah.
- e. Melakukan evaluasi asuhan kebidanan yang telah dilakukan pada bayi D dengan kasus berat badan lahir rendah.

D. Ruang Lingkup

Laporan tugas akhir ini dengan ruang lingkup asuhan kebidanan pada Bayi D dengan berat badan lahir rendah menggunakan manajemen kebidanan. Subyek kasus adalah balita usia 3 hari dengan waktu asuhan 6 Februari 2020 sampai dengan 02 Maret 2020 di Desa Rajabasa Lama Kecamatan Labuhan Ratu Lampung Timur.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikaan wawasan mengenai gambaran BBLR untuk mengantisipasi dan meningkatkan kewaspadaan terhadap terjadinya BBLR pada bayi baru lahir, dan mengingat pengetahuan yang kurang tentang pencegahan infeksi pada bayi baru lahir.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang diperoleh antara lain :

- a. Memberikan informasi kepada ibu untuk mengantisipasi terjadinya hipotermi pada BBLR.
- b. Sebagai masukan dan informasi bagi masyarakat tentang penanganan BBLR.